

KAIDAH KAUSALITAS

Memahami Hubungan Sebab-Akibat Dalam Realitas Kehidupan Muslim¹

PENGANTAR PENERBIT

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga, shahabat, dan orang-orang yang setia kepadanya.

Buku ini membahas sebuah topik yang pernah dimuat Majalah *Al-Wa'ie* terbitan Beirut yang berjudul "*As-Sababiyyah* (Kaidah Kausalitas)", tanpa disebutkan nama penulisnya. Harus saya katakan bahwa, saya telah membaca pembahasan yang singkat tersebut lebih dari satu kali. Saya melihat kedalaman pembahasan yang dikemukakan oleh penulisnya --semoga Allah membalasnya dengan kebaikan. Pembahasan tersebut berkisar pada aspek *as-sababiyyah* (kaidah kausalitas) sebagai landasan bagi manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas dan dalam mencapai berbagai tujuan yang diupayakannya. Pembahasan tersebut kemudian dihubungkan dengan realitas seorang Muslim serta dikaitkan dengan keistimewaan dan peranannya di tengah-tengah kehidupan dalam menjalankan berbagai aktivitas dan mencapai berbagai tujuan.

Sejak saat itu, saya bertekad untuk mencetak dan menyebarluaskan tulisan ini agar setiap Muslim dengan mudah dapat memahaminya sehingga terhindar dari kerancuan pemahaman. Sebab, kerancuan pemahaman seseorang terhadap konsep *as-sababiyyah* (kaidah kausalitas) ini dapat menghalangi dirinya untuk melakukan amal secara ikhlas, mendorongnya untuk menyia-nyiaikan upaya dan potensinya yang melimpah, serta melelahkan dirinya dalam upaya mewujudkan kemuliaan dan keagungan umat.

Saya akan mencetak dan menyebarluaskan tulisan yang bernilai ini, seraya berdoa kepada Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung, semoga Dia memberikan kebaikan kepada penulisnya dan tidak menghalangi saya untuk menerima pahala dari amal ini.

Hanya Allah-lah Pemilik taufik.

Beirut, 8 Januari 1996
Samîr 'Azzâm

¹ **Abdul Karim as-Saamiy**; *As-Sababiyyah, Qa'idatu Injazi al-A'mali wa Tahqiqi al-Ahdafi wa Dauruha fi Hayati al-Muslim*; Darul Bayariq, Beirut; 1996.

DAFTAR ISI

Bab I. Kaidah Kausalitas dan Peranannya dalam Kehidupan Muslim.....	3
Bab II. Kaidah Kausalitas Sebagai Pemahaman Asasi Bagi Kaum Muslim	6
Bab III. Manusia dan Peranannya dalam Merealisasikan Aktivitas	8
Bab IV. Aspek Kemanusiaan dalam Meraih Hasil	10
Bab V. Akal dan Kehendak: Dua Hal Yang Tak Bisa Dipisahkan untuk Mewujudkan Tujuan.....	17
Bab VI. Hubungan antara <i>Wasîlah</i> , <i>Uslûb</i> , dan <i>Tharîqah</i> dengan Target, Maksud, dan Tujuan.....	20
Bab VII. Rahasia di Balik Keluarnya Manusia dari Lingkaran Kaidah Kausalitas	22
Bab VIII. Hubungan Kaidah Kausalitas dengan Qadhâ	24
Bab IX. Hubungan Kaidah Kausalitas dengan Sikap Tawakal	25
Bab X. Hubungan Kaidah Kausalitas dengan Ilmu Allah, Catatan di <i>Lauhul Mahfûzh</i> , dan Kekuatan Gaisb	27
Bab XI. Kaidah Kausalitas dalam Perspektif Syariat Islam.....	30

KAIDAH KAUSALITAS DAN PERANANNYA DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

Kaidah Kausalitas: Tinjauan Etimologi dan Fakta

Di dalam kamus *Ash-Shahâh* disebutkan bahwa **as-sabab** mengandung makna sebagai *segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada sesuatu yang lain*. Orang-orang Arab *Aqḥah* (yang masih murni bahasanya) menggunakan istilah *as-sabab* dengan pengertian tersebut. Dalam bait syairnya, Juhair bertutur demikian:

*Siapa yang takut pada sebab kematian, ia akan menemuinya juga
Meski dia menemukan jalan ke langit melalui tangga*

Pengertian di atas sama dengan apa yang tercantum di dalam al-Quran, yakni *segala sesuatu yang dapat mengantarkan pada sesuatu yang lain*. Allah SWT berfirman:

*Atau apakah bagi mereka kerajaan langit dan bumi dan yang ada di antara keduanya?
(Jika ada), hendaklah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit). (QS Shad [38]: 10)*

Imam Zamakhsyari menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan, “Hendaklah mereka menaiki tangga-tangga dan jalan-jalan yang dapat mengantarkan mereka ke Arsy.”

Allah SWT juga berfirman di dalam al-Quran:

Fir'aun berkata, “Hammân, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Mûsâ. Sesungguhnya aku menganggap dia sebagai seorang pendusta.” Demikian, di hadapan Fir'aun, keburukan perbuatannya dipandang baik, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar). Tipudaya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (QS al-Mu'min [40]: 36-37)

Imam Zamakhsyari juga menafsirkan kata *asbâb as-samâwât* dengan kalimat, “jalan-jalan dan pintu-pintu menuju langit.”

Dengan demikian, hal-hal yang menjadi perantara untuk sampai pada sesuatu disebut *sebab*, seperti zina, misalnya, (menjadi sebab murka Allah, karena zina bisa mengantarkan terhadap murka Allah), dan contoh lainnya.

Begitu juga dalam istilah ahli ushul fikih, kata *sabab* (sebab) mempunyai arti yang sama. Mereka telah mendefinisikan *sebab* sebagai *sifat nyata yang ditunjukkan oleh dalil sam'î (naqlî) bahwa sifat tersebut merupakan pemberitahuan adanya hukum, bukan pemberitahuan disyariatkannya hukum*.

Mereka juga mengatakan bahwa *sebab* adalah sesuatu yang pasti mendatangkan *akibat*. Tidak adanya *sebab*, pasti tidak akan mendatangkan *akibat*. Keberadaan akad *syar'î*, misalnya, menjadi sebab kebolehan untuk mengambil manfaat atau sebab adanya peralihan kepemilikan; *nishâb* menjadi sebab bagi kewajiban membayar zakat; dan sebagainya. Jadi, *sebab* adalah segala sesuatu yang mengantarkan pada sesuatu yang lain. Makna tersebut telah digunakan oleh orang-orang Arab, al-Quran, para ulama, dan para *fuqahâ*.

Berdasarkan hal ini, tali, jalan, datangnya ajal, dan hitungan *'iddah* (wanita), semuanya merupakan sebab, karena bisa mengantarkan pada sesuatu yang lain. Apabila kita menggunakan kata *sebab* dalam suatu ungkapan --misalnya: sebab-sebab pewarisan; sebab-sebab kepemilikan; upaya mengaitkan sebab dengan akibat; atau sebab-sebab turunnya ayat-- maka yang dimaksud adalah segala sesuatu yang bisa mengantarkan pada sesuatu yang lain. Tidak ada pengertian lain selain pengertian tersebut.

Dengan demikian, perantara yang dapat mengantarkan sesuatu pada sesuatu yang lain disebut *sebab*, sedangkan sesuatu yang lain tersebut disebut *akibat*.

As-Sababiyyah (Kaidah Kausalitas) adalah upaya untuk mengaitkan sebab dengan akibatnya. *As-Sababiyyah* merupakan landasan dalam menjalankan berbagai aktivitas (*qâ'idah 'amaliyyah*) dan meraih berbagai tujuan. Dengan memenuhi tuntutan kaidah ini, suatu aktivitas dapat terlaksana, bagaimanapun keadaannya; baik mudah ataupun sulit. Dengan memenuhi tuntutan kaidah ini pula, tujuan suatu aktivitas akan dapat diraih, bagaimanapun keadaannya; baik dekat ataupun jauh.

Dalam konteks *as-sababiyyah* (kaidah kausalitas) ini, ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan. Upaya seorang petani untuk menebarkan benih di musim tanam, menaburkan pupuk, dan membajak tanah; upaya seorang panglima pasukan untuk meneliti berbagai informasi tentang musuh melalui badan intelijen atau untuk menambah jumlah pasukan dan perbekalan; upaya orang sakit untuk mengambil obat yang sesuai dengan penyakitnya dan mengikuti petunjuk dokter; upaya seorang pedagang untuk membuka toko serta mengiklankan barang dagangannya melalui pamflet atau sarana lainnya; upaya seorang musafir untuk menaiki kendaraan yang sesuai dengan tujuannya; upaya seorang pelajar untuk mempelajari, memahami, dan menguasai mata pelajaran yang telah ditetapkan; upaya seorang aktivis partai politik untuk melakukan interaksi dengan --sekaligus melakukan perekrutan terhadap-- orang yang bisa memberikan perlindungan (*ahlun nusrah*), cendekiawan, atau politikus; upaya seorang aktivis partai politik untuk menyebarkan selebaran (*al-mansyûrât*) atau untuk terjun dalam aktivitas di daerahnya; serta upaya aktivis partai politik untuk mencermati berbagai fenomena politik yang ada di dunia sekaligus memahami dan memecahkan masalahnya dalam rangka mengatur urusan umat atau berusaha mengatur urusan tersebut; semua itu termasuk upaya untuk menjalani berbagai sebab atau upaya untuk mengaitkan sebab dengan akibatnya.

Sementara itu, ketika kita berupaya melakukan aktivitas untuk mengembalikan kejayaan Islam melalui *tharîqah* (metode) khutbah Jumat; berupaya menyingkirkan para penguasa zalim melalui pendirian organisasi sosial-kemasyarakatan (*jam'iyât khairiyât*); berupaya mewujudkan kebangkitan umat dengan cara meniru dan mengikuti peradaban Barat serta memeluk pemikiran dan ideologinya; atau mengharapkan kembalinya kejayaan Islam tanpa mendirikan partai politik, semua itu termasuk sikap berserah diri secara total pada keadaan (fatalistis). Fatalisme bertentangan dengan prinsip atau kaidah kausalitas (*as-sababiyyah*) karena tidak berupaya untuk mengaitkan sebab dengan akibat.

As-Sababiyyah adalah upaya untuk mengaitkan sebab-sebab fisik dengan akibat-akibatnya yang juga bersifat fisik dalam rangka mencapai target dan tujuan tertentu. Upaya tersebut dilakukan dengan cara mengetahui seluruh sebab yang mampu mengantarkan pada tercapainya tujuan serta mengaitkannya dengan seluruh akibatnya secara benar. Hanya dengan cara semacam ini, kita dapat mengatakan bahwa, kita telah menjalani sebab-sebab atau mengambil kaidah kausalitas (*qâ'idah as-sababiyyah*)

sebagai landasan untuk melakukan berbagai aktivitas dan mencapai berbagai tujuan. Alasannya, terwujudnya aktivitas dan tujuan tersebut pada akhirnya, secara pasti, bergantung pada sejumlah tolok-ukur fisik (*maqâyis mâdiyyah*) yang kita miliki; tentu saja selama tidak ada pengaruh gaib yang bersumber dari lingkaran *qadhâ*.

Dengan paparan di atas berarti, fatalisme atau sikap pasrah secara total (*at-tawâkuliyyah*) menunjukkan tidak adanya upaya untuk mengaitkan sebab dengan akibat. Sebaliknya, fatalisme menunjukkan pada adanya sikap merasa puas dengan hanya menjalani sebagian sebab dan lebih banyak menyandarkan diri pada perkara gaib yang tidak mungkin diketahui. Padahal, pada saat yang sama, masih banyak sebab-sebab lain yang dapat diupayakan atau masih perlu adanya upaya mengaitkan sebab dengan akibat secara benar.

Dengan demikian, fatalisme akan tampak dalam dua perkara. **Pertama**, tidak adanya upaya untuk menjalani seluruh sebab yang bisa mengantarkan pada tujuan. **Kedua**, adanya upaya meremehkan keterkaitan antara sebab dengan akibat atau adanya sikap menyandarkan diri pada perkara gaib. □

KAJIDAH KAUSALITAS SEBAGAI PEMAHAMAN ASASI BAGI KAUM MUSLIM

Memahami hubungan sebab-akibat (*as-sababiyyah*) merupakan perkara asasi bagi kaum Muslim. Mereka harus memahami perkara ini dengan jelas. Sebab, risalah mereka dalam kehidupan ini adalah risalah yang bersifat praktis (*'amali*), dan mereka hidup tidak lain untuk menjalankan aktivitas dalam rangka meraih tujuan tertentu.

As-Sababiyyah termasuk pemahaman Islam yang berkaitan dengan perilaku keseharian seorang Muslim. Tidak mudah bagi seorang Muslim untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa memperhatikan kaidah kausalitas (*qâ'idah as-sababiyyah*) ini. Umat Islam generasi pertama --baik pada masa *shahabat*, *tâbi'în* (generasi pasca shahabat), *tâbi' at-tâbi'în* (generasi pasca *tâbi'în*), maupun para tokoh kebangkitan setelah mereka--memahami benar prinsip *as-sababiyyah* ini. Mereka memahami perkara ini secara benar, sempurna, dan jernih. Pemahaman tersebut lantas mereka realisasikan dalam perilaku mereka sehingga mereka mampu melakukan aktivitas yang menyerupai mukjizat --apabila diukur dengan zaman kita saat ini. Sebab, mereka telah berhasil mengemban Islam, menyebarkan dakwah, dan membuka wilayah-wilayah baru di berbagai pelosok dunia dalam waktu yang sangat cepat melampaui perjalanan sejarah umat-umat yang lain. Padahal, sarana transportasi yang paling baik saat itu hanyalah unta.

Namun sayang, ketika mulai muncul berbagai penghalang yang menutupi berbagai pemahaman Islam dan bahkan menghancurkan berbagai pengertiannya dalam benak kaum Muslim, baik saat ini maupun masa sebelum mereka hingga zaman masa kegelapan dan kemundurannya, hilanglah kejelasan pemahaman *as-sababiyyah* ini dari umat Islam; bercampur-baur dengan kerancuan pemahaman tentang konsep tawakal, takdir, ilmu Allah yang azali, dan kepasrahan terhadap *qadriyyah ghaibiyyah* (kekuatan gaib). Semua itu mengakibatkan mereka bersikap pasif dalam upaya menegakkan risalah Islam di tengah-tengah kehidupan mereka. Mereka bahkan berdiam diri dari upaya untuk melenyapkan dominasi kekufuran. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari, mereka merasakan adanya bahaya yang mengancam jiwa, harta, kesucian, dan kehormatan mereka. Umat Islam pun tertinggal dalam bidang militer, ilmu, pemikiran, ekonomi, maupun politik. Lebih dari itu, umat Islam menjadi santapan negara-negara kafir. Negara-negara kafir telah berhasil membagi-bagi khazanah dan kekayaan umat Islam seraya menundukkan kaum Muslim sehingga mereka tetap menguasai kekayaan tersebut.

Itulah yang terjadi saat ini. Kaum Muslim bahkan mulai menanggalkan keIslamannya dan menjauhkan Islam dari kehidupan melalui para penguasa mereka yang membebek kepada Barat. Mereka bahkan terlalu asyik hingga terlena dengan pemikiran-pemikiran Barat. Mereka pun meniru Barat dalam realitas kehidupan dan penampilannya. Akibatnya, umat Islam semakin merosot, dari keadaan yang buruk menjadi lebih buruk lagi.

Kita bisa memperhatikan orang-orang yang memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi dan menjalani kehidupan dengan suatu ideologi untuk meraih tujuan tertentu, seperti para pengemban dakwah, tidak pernah merasa rela terhadap perkara-perkara yang --pada umumnya-- diridhai oleh kebanyakan orang. Mereka, dalam kehidupan ini, tidak mau menjadi objek (sasaran) yang dikendalikan oleh keadaan. Sebaliknya, mereka berusaha secara konsisten dan terus-menerus untuk selalu menjadi subjek (pelaku) dalam kehidupan ini. Mereka juga berusaha untuk bisa meraih berbagai target (*al-ahdâf*) dan mewujudkan berbagai tujuan akhir (*al-ghayyâh*) atas semua aktivitas yang mereka lakukan. **Tatkala melakukan aktivitas, mereka tidak melupakan target dan tujuan.** Bahkan,

keduanya selalu ada dalam benak mereka. Mereka tidak merasa puas. Hati dan jiwa mereka pun tidak merasa tenang, sebelum berhasil mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, mereka tidak akan melaksanakan suatu aktivitas yang tidak didasarkan pada perencanaan, dan bersifat spontan. Mereka senantiasa melakukan pengkajian dan membuat perencanaan sebelum melakukan suatu aktivitas. Mereka selalu meneliti sebab dan akibat, kemudian mengaitkan keduanya secara benar untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam setiap aktivitas mereka, baik yang berskala besar maupun kecil. []

MANUSIA DAN PERANANNYA DALAM MEREALISASIKAN AKTIVITAS

Manusia berbeda dengan makhluk lain yang bisa kita indera. Perbuatan manusia diatur oleh akalnyanya dan dilakukan setelah didahului oleh pemikiran yang bersumber dari akal. Memang benar, kadang-kadang manusia tidak serius. Artinya, perilakunya jauh dari penggunaan akal dan tanpa melalui proses berfikir lebih dahulu. Hanya saja, hal seperti ini jarang ditemukan dalam perilaku manusia yang berakal dan baligh. Kenyataan tersebut juga tidak terjadi secara umum dalam kehidupan manusia.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya berdasarkan dorongan kebutuhan tersebut. Akan tetapi, hal itu dilakukan setelah dia menggunakan akalnyanya dan setelah melalui proses berfikir. Berbeda dengan hewan, ia akan memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya semata-mata berdasarkan dorongan kebutuhan tersebut tanpa melalui proses berfikir. Oleh karena itu, kita memandang hewan jauh lebih rendah derajatnya daripada kebanyakan manusia. Dengan demikian, perbuatan manusia terjadi setelah adanya pengaitan akal dengan dorongan pemenuhan kebutuhan jasmani dan nalurinya. Sedangkan hewan melakukan perbuatan hanya karena dorongan pemenuhan kebutuhan jasmani dan nalurinya semata tanpa melalui proses berfikir.

Manusia berbeda-beda derajat kemuliaannya, bergantung pada perbedaan jenis pemikiran yang mengatur perilaku tatkala memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Secara alami, manusia melakukan suatu aktivitas adalah untuk mewujudkan tujuan tertentu yang melatarbelakangi aktivitas tersebut. Manusia selalu berusaha untuk mendapatkan buah (hasil) dari aktivitasnya, sehingga kita sering mengatakan, "Usaha itu telah membuahkan hasil."

Melaksanakan suatu aktivitas tanpa berusaha mencapai hasilnya adalah sia-sia. Hal ini bertentangan secara asasi dalam kehidupan manusia. Padahal, tercapainya hasil dari suatu aktivitas kadang-kadang merupakan dalil atas benarnya aktivitas yang dapat mengantarkan pada hasil tersebut. Manusia tanpa aktivitas tidak ada bedanya dengan benda mati. Sebaliknya, manusia yang tidak berusaha untuk meraih hasil dari aktivitasnya, tidak jauh berbeda dengan hewan.

Manusia berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan aktivitas atau hasil yang ingin diraih masing-masing. Manusia pun berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan besarnya aktivitas masing-masing.

Menurut fitrahnya, manusia berbeda satu sama lain: ada yang bodoh; ada yang kepercayaannya sedang; ada yang berpikrinya tajam; dan ada pula yang jenius. Manusia berbeda-beda dalam kemampuannya mengaitkan sebab dengan akibat serta dalam ambisi dan motivasinya. Aktivitas manusia juga berbeda-beda satu sama lain, bergantung pada hasil yang ingin diraihnya. Hasil yang ingin diraih manusia dalam beraktivitas ada yang sangat mudah, seperti mendapatkan makanan sehari-hari; ada pula yang sangat sulit, seperti (ed: menciptakan obat kanker ganas); dan ada yang jauh lebih sulit lagi, seperti mengubah masyarakat dari satu keadaan menuju keadaan lain. Begitulah manusia, berbeda-beda satu sama lain, demikian juga aktivitasnya.

Dengan demikian, agar hasil (tujuan) dari suatu aktivitas dapat diraih, berarti harus ada manusia; lebih dari itu, harus ada usaha dari manusia untuk melakukan aktivitas yang bersifat fisik, yang bisa mengantarkan manusia pada tercapainya hasil tersebut. Tanpa manusia, seluruh usaha tidak akan terwujud. Demikian pula, tanpa usaha, suatu hasil

(tujuan) tidak akan pernah diperoleh. []

ASPEK KEMANUSIAAN DALAM MERAIH HASIL

Aspek kemanusiaan dalam mencapai hasil suatu usaha ditentukan oleh akal dan kehendak (*irâdah*). Fungsi akal adalah menetapkan sesuatu berdasarkan pemikiran sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu. *Irâdah* (kehendak) adalah kebulatan tekad terhadap kelangsungan suatu aktivitas, bagaimanapun berat dan melelahkan, disertai dengan keteguhan dan konsistensi di dalamnya.

A [] **Beberapa Perkara Rasional untuk Mewujudkan Buah Amal**

Beberapa perkara bersifat rasional yang wajib dipenuhi untuk mewujudkan keberhasilan dalam usaha antara lain adalah:

1 [] **Menentukan target.**

Artinya, membatasi target atau buah amal yang diharapkan secara jelas dan rinci. Secara alami, setiap target berbeda-beda tingkat kemudahan dan kesulitannya. Membangun rumah, misalnya, jauh lebih mudah dibandingkan dengan membangun masyarakat. Setiap target, baik mudah ataupun sulit, harus dibatasi terlebih dahulu sebelum seseorang mulai menjalankan aktivitas, apa pun bentuknya. Ketidajelasan dan ketidaksempurnaan target atau kesamaran tujuan, meskipun sedikit, akan melahirkan kebingungan dan keraguan dalam jiwa; selain akan menyebabkan putusnya cita-cita, lemahnya semangat dan motivasi, dan munculnya rasa putus asa; yang selanjutnya dapat berujung pada kegagalan total dan tidak terwujudnya tujuan.

Penentuan target yang terfokus, jelas, dan tidak mengandung kekeliruan akan melahirkan tekad yang kuat dalam jiwa, sikap konsisten, dan keteguhan; akan dapat memperkuat cita-cita dan semangat; akan mampu meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan sikap optimis; serta akan bisa mengantarkan manusia pada keberhasilan yang sempurna dan tercapainya tujuan.

Demikianlah, ada perbedaan yang sangat jelas antara orang yang berjalan tanpa tujuan tertentu dan samar dengan orang yang memiliki tujuan tertentu, jelas, dan terfokus. Perbedaan di antara keduanya seperti orang yang berjalan dalam kegelapan dengan yang berjalan dalam keadaan terang; seperti orang yang berjalan dalam keadaan buta dengan orang yang berjalan sambil melihat; atau seperti orang yang berjalan di padang pasir tanpa arah/petunjuk yang jelas dengan orang yang berjalan di atas rel kereta api.

2 [] **Mengetahui sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada tercapainya tujuan.**

Maknanya adalah mengetahui seluruh sebab-sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan; baik yang bersifat kemanusiaan, yang bersifat material (harta), maupun yang lain.

Sudah kita kemukakan sebelumnya, bahwa sebab adalah sesuatu yang akan mengantarkan pada sesuatu yang lain. Jika tujuan berbeda, maka sebab-sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan juga berbeda-beda, sesuai dengan tingkat kemudahan dan kesulitannya; demikian pula jenis, tingkat kesulitan, dan upaya yang harus dikerahkan untuk memenuhi sebab-sebab tersebut. Misalnya, apa yang diperlukan untuk menulis selebaran (*nasyrah*) berbeda dengan yang diperlukan untuk

menulis undang-undang negara. Apa yang dibutuhkan untuk menyembuhkan sakit mata berbeda dengan yang diperlukan untuk menyembuhkan penyakit kanker. Apa yang dibutuhkan untuk bisa naik ke atap rumah berbeda dengan yang dibutuhkan untuk mendarat di Kutub Selatan. Apa yang dibutuhkan untuk membangun tenda berbeda dengan yang dibutuhkan untuk membangun gedung pencakar langit. Apa yang dibutuhkan untuk membangun kepribadian Islam berbeda dengan yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat atau membangun Daulah Islamiyah. Demikian seterusnya.

Target-target yang ingin dicapai dalam kehidupan kita sehari-hari itu ada yang mudah serta bisa dicapai dengan kesulitan dan kekuatan. Begitu pula sebab-sebab yang diperlukannya, ada yang dapat dijalani dengan mudah serta gampang diketahui dan dibatasi.

Sementara itu, target-target yang lain bisa sangat sulit. Usaha untuk mencapainya pun membutuhkan kekuatan yang sangat besar dan luar biasa. Manusia kadang-kadang menghabiskan usianya; mengerahkan seluruh fasilitas yang dimilikinya, baik akal, badan, maupun harta; tetapi kemudian ajalnya datang sebelum tujuannya tercapai. Mereka pun kadang-kadang membutuhkan kekuatan seluruh generasi yang akan datang satu demi satu; memerlukan aktivitas yang terus-menerus, sulit, dan berat, dengan melibatkan kehendak serta kemauan yang keras. Lebih dari itu, mereka acapkali malah sangat sulit untuk mengetahui dan membatasi seluruh sebab-sebabnya, karena bagi orang yang memandang dari kejauhan, target tersebut seakan-akan sangat jauh dan sulit untuk diraih, bahkan tampak mustahil untuk diwujudkan.

Oleh karena itu, setelah menentukan dan memfokuskan target tersebut, yang pertama kali diusahakan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan-tujuan besar dalam kehidupan ini, seperti para pemimpin dan para pemikir, adalah mengetahui sebab-sebab yang akan mengantarkannya pada target tersebut secara pasti. Kejeniusan mereka tampak dalam penguasaan dan pengetahuan yang rinci terhadap seluruh sebab yang bisa mengantarkan pada target-target tadi, meskipun sangat sulit. Sebab, meremehkan sesuatu yang sederhana yang bisa menyempurnakan seluruh sebab untuk meraih tujuan, akan mengakibatkan kegagalan total dan menyia-nyiaikan seluruh kekuatan. Dengan demikian, agar target itu bisa dicapai secara sempurna, kita harus mengetahui seluruh sebabnya.

3 □ Mengaitkan sebab dengan akibat secara benar.

Setelah ada kejelasan dan penentuan target, seluruh sebab yang bisa mewujudkannya pun telah diketahui, maka seorang pemikir atau pemimpin akan berusaha mengaitkan sebab-sebab tersebut dengan targetnya atau mengaitkan sebab dan akibatnya dengan benar. Untuk menjamin suatu keberhasilan tidak cukup hanya dengan mengaitkan sebab dengan akibatnya saja. Lebih dari itu, pengaitan tersebut harus benar, sehingga target bisa dicapai dalam waktu singkat, tanpa menyia-nyiaikan kekuatan yang dikerahkan. Seorang pelajar, misalnya, agar memperoleh nilai yang sempurna pada saat ujian, harus mempelajari seluruh materi pelajaran disertai dengan pemahaman dan pemikiran yang sempurna. Apabila ia tidak mempelajari seluruh materi pelajaran, berarti ia tidak mengambil dan menjalani sebab-sebabnya dengan sempurna. Mungkin ia berhasil dalam sebagian ujian karena hanya menjalani sebagian saja dari sebab-sebab keberhasilan. Jika ia mempelajarinya tanpa pemahaman dan pemikiran yang sempurna, berarti ia tidak mengaitkan sebab (yaitu mempelajari materi pelajaran) dengan akibatnya (yaitu keberhasilan). Pada saat itu, target tidak akan terwujud, karena pengaitannya tidak

benar. Termasuk tindakan yang sia-sia jika seorang pelajar ingin memperoleh nilai ujian yang sempurna, tetapi ia tidak mengaitkan akibat, yakni keberhasilan, dengan sebab-sebabnya secara benar, yaitu mempelajari seluruh materi pelajaran dan memahaminya dengan sempurna.

Contoh lain adalah peperangan. Dalam peperangan, kita tidak cukup mengetahui bahwa sebab kemenangan adalah mempersiapkan kekuatan dengan hanya mengumpulkan senjata saja. Lebih dari itu, kita juga harus mengetahui strategi perang mutakhir dengan tingkat yang paling tinggi; juga mengetahui penentuan langkah-langkah penyerangan militer dan langkah-langkah dalam mempertahankan diri. Di samping itu, kita juga harus mengetahui informasi tentang musuh sekaligus titik-titik kelemahannya; harus menjaga seluruh benteng pertahanan yang mungkin ditembus musuh; serta harus mendorong semangat perang para pasukan dan memotivasinya untuk syahid di jalan Allah. Semua itu termasuk upaya mengaitkan persiapan (sebab) dengan kemenangan (akibat) secara benar.

Contoh lain lagi adalah dalam hal kekuasaan. Sebab keberhasilan dalam mengambil-alih pemerintahan adalah adanya akses menuju kekuasaan. Pengaitan yang benar antara akses menuju kekuasaan dengan mengambil-alih pemerintahan menuntut adanya pengetahuan tentang seluruh potensi kekuasaan secara rinci dan deskriptif serta pengetahuan tentang orang-orang yang memiliki pengaruh potensial satu-persatu. Apabila kekuasaan secara potensial ada pada satu kabilah, misalnya, maka kita harus meraih loyalitas kabilah tersebut agar bisa sampai pada pemerintahan. Meraih loyalitas mereka menuntut keharusan untuk meraih loyalitas pemimpinnya atau para pelaksana kekuasaan pada kabilah tersebut. Apabila kekuasaan secara potensial ada di kalangan militer, maka kita harus meraih seluruh struktur yang ada di dalamnya, yang secara potensial dapat mengakses kekuasaan. Meraih bagian-bagian tersebut tentu saja harus melalui rekrutmen para pemimpinnya. Kelalaian dalam merekrut seluruh struktur atau ada satu bagian saja yang disepelekan dalam meraih loyalitas, berarti pengaitan itu tidak dipandang benar. Satu perkara ini saja cukup untuk bisa menghasilkan kegagalan total, bahkan kadangkala mengakibatkan bencana yang menghancurkan.

Dengan demikian, pengaitan yang benar antara sebab dan akibat merupakan keharusan agar menjamin terwujudnya tujuan.

4 □ Memperhatikan hukum alam dan aturan kehidupan.

Orang yang berusaha untuk mewujudkan tujuan-tujuannya harus mengaitkan sebab dengan akibatnya. Tidak boleh hilang dari benaknya kesadaran bahwa usahanya tersebut harus selalu sesuai dan sejalan dengan hukum alam dan aturan kehidupan. Artinya, usahanya harus selaras dengan tolok ukur-tolok ukur fisik yang telah ditentukan oleh Sang Pencipta alam, manusia, dan kehidupan. Apabila manusia keluar dari tolok ukur yang bersifat fisik ini, ia tidak mungkin, bahkan mustahil, bisa mewujudkan tujuan-tujuannya; bagaimanapun pengaitan sebab dan akibat itu dilakukan serta kekuatan-kekuatannya sebagai manusia yang berakal dikerahkan.

Sebagai contoh, sebab kematian adalah datangnya ajal. Datangnya ajal adalah dari Allah, Zat Yang berada di balik alam ini. Tidak mungkin manusia bisa menghidupkan orang yang sudah mati, bagaimanapun kerasnya upaya yang dikerahkannya. Mewujudkan tujuan semacam ini adalah usaha yang sia-sia. Begitu juga halnya dengan orang yang mencari pertolongan atau kemenangan di medan perang, dia wajib mempersiapkan segenap kekuatan, bukan malah membaca kitab

Shahîh al-Bukhârî sebagai perlindungan. Sebab, peperangan adalah pertarungan antar kekuatan fisik, bukan antar kekuatan pemikiran. Orang yang ingin menuntut ilmu tidak boleh mencari ilmu melalui usaha mencari harta. Orang yang ingin menjadi seorang *faqîh* tidak boleh mencari ke-*faqîh*-an dengan mempelajari ilmu tentang molekul. Orang yang ingin sembuh luka-luka di perutnya tidak bisa sembuh dengan hanya membaca surat al-Fatihah saja, tetapi ia harus menjalani proses pengobatan luka melalui seorang spesialis.

B □ **Kehendak dan Kemauan untuk Mewujudkan Keberhasilan dalam Beraktivitas**

Empat perkara yang telah dipaparkan sebelumnya adalah perkara-perkara yang bersifat rasional (*'aqlî*) dalam upaya menjalankan aktivitas dan merealisasikan tujuan. Sementara itu, yang berhubungan dengan kehendak (*irâdah*) hanya terbatas pada tiga perkara:

1 □ **Kehendak yang sempurna, konsisten, dan kontinu.**

Kita sudah menyebutkan bahwa *irâdah* adalah tekad bulat untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam diri setiap manusia, tekad ada yang kuat dan ada yang lemah. Bahkan, tekad bisa berubah-ubah pada diri seseorang dari waktu ke waktu.

Tekad bulat yang dimiliki para pengemban dakwah dalam aktivitasnya untuk menegakkan Khilafah, misalnya, berbeda-beda satu sama lain. Tekad bulat seseorang di antara mereka pada saat permulaan mengemban dakwah berbeda dengan setelah menjalankan dakwah bertahun-tahun.

Begitu pula tekad bulat yang dimiliki seseorang untuk menjalankan suatu aktivitas, kekuatan dan kelemahannya berbeda-beda bergantung pada mudah atau sulitnya aktivitas yang akan dilakukan. Aktivitas yang mudah hanya membutuhkan *irâdah* yang sederhana; aktivitas yang lebih sulit memerlukan *irâdah* yang lebih kuat; sementara aktivitas di luar kebiasaan membutuhkan tekad bulat yang amat kuat seperti baja, tidak seperti biasanya. Begitu seterusnya.

Faktor yang mempengaruhi kekuatan dan kelemahan serta keteguhan dan kontinuitas *irâdah* pada diri manusia adalah kekuatan yang dimiliki manusia, baik kekuatan materi, kekuatan maknawi, ataupun kekuatan ruhani. Contohnya adalah kekuatan ruhani yang dimiliki oleh mujahid *fî sabîlillâh* ketika ia meyakini bahwa tempat kembalinya adalah surga yang sederajat dengan surga tempat *shiddiqîn* dan para syuhada. Sebaliknya, ia takut akan memperoleh kekekalan dalam neraka Jahanam seandainya lari dari medan perang. Semua itu akan menjadikan *irâdah*-nya lebih kuat daripada baja dan lebih tangguh daripada gunung yang tinggi.

Faktor yang menghasilkan kekuatan yang dapat mempengaruhi *irâdah* pada diri manusia adalah pemahamannya tentang kehidupan. Seorang kapitalis-sekular, misalnya, ketika melihat ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan materi, kekuatan maknawinya akan bertambah sehingga ia akan berusaha dengan dorongan motivasi dan *irâdah* yang kuat. Seorang sosialis, pada saat menyadari tentang aturan materi dan alam, ia akan terdorong, dengan *irâdah*-nya yang kuat, untuk melakukan perubahan masyarakat. Demikian pula dengan seorang Muslim yang meyakini bahwa ajal dan rezeki ada di tangan Allah, yang senantiasa bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan yang memahami dengan jelas persoalan *qadhâ* dan *qadar*.

Dengan semua itu, ia akan menghasilkan pada dirinya *irâdah* yang kuat bagaikan besi-baja untuk mewujudkan perkara-perkara yang besar.

Berdasarkan penjelasan ini, kita akan menemukan perbedaan besar antara *irâdah* yang dimiliki oleh seorang Muslim pengemban dakwah dengan *irâdah* yang dimiliki oleh para penganut ideologi kapitalis dan sosialis ataupun dengan manusia yang tidak berideologi. Hal ini bisa dilihat dengan memperhatikan perbedaan kekuatan --baik kekuatan ruhiah, maknawi, maupun materi-- yang mempengaruhi diri mereka masing-masing. Adanya perbedaan tersebut juga dapat dilihat dengan memperhatikan perbedaan pemahaman yang bisa mendorong dan memperkuat *irâdah* mereka. Dari sini, tampak bahwa *irâdah* (tekad bulat untuk melakukan suatu aktivitas) berikutan konsistensi, kontinuitas, dan keserasiannya dengan jenis aktivitas yang kuat maupun yang lemah, haruslah ada untuk menjalankan suatu aktivitas dan meraih tujuannya.

2 □ Adanya perasaan butuh terhadap suatu aktivitas.

Kita bisa memperhatikan bagaimana pentingnya peranan perasaan dalam menjalankan suatu aktivitas dalam kehidupan ini. Kita bisa memperhatikan bahwa orang yang tidak merasakan adanya kezaliman, misalnya, tidak akan memiliki *irâdah* untuk mengubah kezaliman itu. Seorang Muslim yang tidak merasakan adanya hukum kufur dan kezaliman yang diakibatkannya serta tidak menyadari segala tipudaya dan konspirasinya, juga tidak akan memiliki *irâdah* untuk mengubah keadaan tersebut dengan melakukan aktivitas untuk mewujudkan Khilafah.

Kita pun bisa memperhatikan bahwa manusia yang pernah merasakan pahitnya kegagalan akan memiliki *irâdah* yang berbeda dengan orang yang tidak pernah mencoba melakukan suatu aktivitas. Dengan demikian, *irâdah* lahir dari perasaan (ed: pengalaman/ kesadaran). Artinya, tanpa adanya perasaan, tidak akan lahir *irâdah*. Rasa lapar akan melahirkan *irâdah* untuk mendapatkan benda-benda yang bisa menghilangkan rasa lapar. Perasaan terhadap zalimnya kekufuran juga akan melahirkan *irâdah* untuk membebaskan diri dari kezaliman tersebut.

Hanya saja, untuk menjamin kebenaran hasil dari suatu aktivitas dan terwujudnya tujuan yang dicari, maka perasaan harus disertai dengan pemikiran. Dalam hal ini, pemikiran akan memperkuat perasaan yang ada dalam jiwa sehingga menjadi perasaan yang peka. Pemikiran inilah yang akan mengontrol dan menjadikan perasaan itu memiliki pengaruh. Apabila manusia menjalankan suatu aktivitas yang dipicu oleh perasaan semata, tanpa disertai pemikiran, maka tidak mungkin sampai pada hasil yang dituju. Lebih dari itu, perilaku demikian dapat menurunkan derajat manusia ke tingkat hewani karena meninggalkan dan mengabaikan kekuatan akal-pikiran. Walhasil, perasaan akan melahirkan *irâdah*, dan pemikiran dapat menjadikan perasaan itu menjadi perasaan yang benar dan berpengaruh.

3 □ Adanya keseimbangan antara dorongan dan cita-cita pada diri manusia dengan kemampuan dan fasilitas yang dimilikinya.

Secara alami, manusia memiliki dorongan dan hasrat. Ia juga memiliki kemampuan dan fasilitas untuk dapat mengantarkan dirinya pada keinginan dan cita-citanya. Agar kaidah untuk mewujudkan tujuan itu tetap benar, maka kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia tidak boleh melebihi dorongan dan cita-citanya, meskipun hanya sedikit. Keseimbangan antara keduanya harus selalu dijaga. Cita-cita yang besar dengan kemampuan yang terbatas dapat melahirkan keputusan.

Sebaliknya, cita-cita yang rendah dengan kemampuan yang besar untuk merealisasikan kadang-kadang dapat melahirkan kecerobohan. Agar tidak terjadi keputusasaan dan kecerobohan, harus ada keseimbangan antara dorongan dan cita-cita di satu sisi, dengan kemampuan dan fasilitas di sisi lain. Orang yang memiliki keinginan untuk menjadi imam di masjid tidak membutuhkan kemampuan lebih selain dari menghafal surat al-Fatihah. Akan tetapi, orang yang memiliki cita-cita dan keinginan untuk menjadi imam kaum Muslim di seluruh dunia harus memiliki kemampuan dan sarana-sarana pendukung yang sesuai dengan cita-citanya itu; minimal dia harus seorang yang *faqîh* dan ahli politik. Termasuk kecerobohan apabila seorang pengemban dakwah ingin menjadi pemimpin politik tanpa memiliki kesadaran terhadap peristiwa-peristiwa politik atau tidak memantau dan memahami berbagai fenomena politik.

Dengan demikian, keseimbangan antara kemampuan dengan dorongan dan cita-cita serta upaya merealisasikan keseimbangan tersebut merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. []

AKAL DAN KEHENDAK: DUA HAL YANG TAK BISA DIPISAHKAN UNTUK MEWUJUDKAN TUJUAN

Pada saat kita berusaha untuk mewujudkan berbagai tujuan melalui *tharîqah* (metode pelaksanaan yang bersifat praktis) dan pengaitan sebab dengan akibatnya, kita tidak bisa mengabaikan aspek kehendak (*irâdah*) dan peranannya dalam merealisasikan tujuan. Kadangkala akal mampu mendeskripsikan tujuan dan sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada terwujudnya tujuan. Akal juga acapkali mampu mengaitkan sebab dan akibatnya dengan benar. Kadangkala akal pun mampu menetapkan keharusan mewujudkan tujuan yang besar seperti menemukan obat kanker atau menegakkan Khilafah pada masa sekarang ini --masa yang penuh dengan kezaliman akibat dominasi kekufuran dan kekuasaan para diktator yang mencengkeram kuat dengan cara memata-matai dan menindas umat Islam. Terhadap aktivitas yang benar ini, kadangkala manusia dihadang oleh rasa putus asa akibat banyaknya kesulitan dan hambatan yang dihadapi dalam perjalanan. Pada saat demikian, mustahil dia bisa merealisasikan tujuannya, meskipun jalan yang terpampang di hadapannya sangat jelas dan lurus. Oleh karena itu, agar suatu aktivitas bisa membuahkan hasil, ada dua perkara yang terkait dengan aspek kemanusiaan yang harus dipenuhi, yaitu aspek *akal* dan *perasaan*.

Akal adalah pihak yang merencanakan dan memprogram, yakni dengan mengaitkan sebab dengan akibatnya. Sedangkan perasaan, yang disertai dengan pemikiran, adalah pihak yang melahirkan *irâdah* yang benar sekaligus memotivasi dan menjadikannya tetap menggelora serta mampu menjamin produktivitas. Artinya, keterkaitan antara akal dan *irâdah* dalam kaidah kausalitas (*qâidah sababiyyah*) merupakan perkara yang harus ada dalam upaya merealisasikan tujuan dan menjalankan suatu aktivitas. Hal ini berlaku bagi aktivitas dan tujuan yang bersifat individual maupun kolektif.

Upaya mewujudkan tujuan-tujuan individual tidak cukup hanya dengan memiliki akal saja, melainkan juga harus disertai dengan *irâdah* yang cukup. Demikian pula, upaya mewujudkan tujuan-tujuan kolektif (jamaah) tidak cukup hanya dengan *irâdah* saja, melainkan juga harus disertai akal. Para karyawan yang bekerja di pabrik, misalnya, kadangkala mengalami kezaliman dari majikan atau manajernya. Jika hal ini terjadi, dalam diri mereka akan lahir *irâdah* untuk melakukan perubahan. Agar perubahan itu bisa dilakukan, akal mereka harus diatur oleh pemimpin mereka yang diwakili oleh serikat buruh dalam sistem kapitalis. Pengaturan mereka dalam menjalankan aktivitas dilakukan melalui organisasi tertentu yang terarah yang bisa mengantarkannya pada perbaikan kondisi.

Kita juga bisa menyaksikan dan merasakan bahwa umat Islam saat ini sudah merindukan kembalinya Islam. Mereka juga merasakan kezaliman penguasa akibat dominasi dan jahatnya kekufuran. Oleh karena itu, *irâdah* untuk melakukan perubahan sebetulnya telah terwujud pada diri mereka. Begitu pula persiapan mereka untuk melakukan perubahan. Jika kepemimpinan sudah terwujud dan telah disadari oleh akal mayoritas umat Islam yang terbentuk secara alami, sementara *irâdah* pun sudah terwujud pada diri mereka, niscaya mereka akan mampu menyusun metode (*tharîqah*) dan mewujudkan tujuannya.

Dengan memperhatikan berbagai macam kelompok yang ada, kita menemukan bahwa kelompok yang kedudukannya paling tinggi adalah kelompok yang berbentuk partai (*hizb*). Sebab, sebuah partai memiliki *irâdah* dan akal (pemikiran) secara bersamaan, sekaligus berpijak pada kendali individu dan jamaah. Seorang anggota partai (*hizbi*),

ketika bergerak bersama partainya, akan bergerak bersama akal dan perasaannya. Sebuah partai, dalam hal ini, akan mampu mengantarkan individu dalam tuntunan akal dan perasaannya. Dari sini, ungkapan bahwa partai merupakan kesatuan pemikiran dan kesatuan perasaan (*kullun fikriyyun dan syu'ûriyyun*) adalah pendapat yang benar. Partai, secara keseluruhan, memiliki tekad bulat (*irâdah*) untuk merealisasikan tujuan-tujuannya. Dalam partai terdapat "akal" yang mewujud dalam bentuk kepemimpinannya yang berperan dalam mengatur dan menyusun berbagai aktivitas dan program, dan mengaitkan sebab dan akibatnya. Dari sini kita bisa melihat bahwa, aktivitas yang dilakukan oleh partai jauh berlipat ganda kekuatannya dibandingkan dengan yang dilakukan oleh individu atau jamaah lain yang tidak berbentuk partai.

Akal dan *irâdah* tidak bisa dipisahkan dalam mewujudkan berbagai tujuan individu maupun jamaah melalui jalan *sababiyyah*, yaitu mengaitkan sebab dengan akibatnya yang bersifat fisik. Untuk mencapai target yang telah ditentukan, harus ada *irâdah* untuk mewujudkannya. Di samping itu, harus diketahui seluruh sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya tujuan-tujuan tersebut, lalu mengaitkannya dengan benar. Pada saat itulah kita bisa mengatakan bahwa kita telah menjalani *as-sababiyyah*. Suatu aktivitas pasti pasti bisa dijalankan sesuai dengan tolok ukur fisik yang kita miliki.

Sementara itu, munculnya *qadhâ'* yang bisa menghalangi terwujudnya suatu tujuan termasuk ke dalam perkara yang terjadi secara kebetulan (*force mayeur*) serta termasuk ke dalam kondisi khusus, bukan kondisi umum dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu berusaha untuk mewujudkan tujuan-tujuannya tidak boleh memasukkan kondisi khusus tersebut sebelum atau pada saat melakukan aktivitas untuk mewujudkan tujuan. Kenyataannya, *as-sababiyyah* merupakan salah satu hukum alam dan aturan kehidupan dalam rangka mewujudkan tujuan di tengah-tengah kehidupan dunia ini. Tanpa *as-sababiyyah*, tujuan-tujuan tersebut tidak akan terwujud. Bahkan, mukjizat yang berasal dari langit dan dibawa oleh para nabi tidak muncul melainkan tetap dalam lingkaran *qâ'idah sababiyyah*. Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Mûsâ as, yakni berupa kemampuannya menyerang ahli sihirya Fir'aun; atau mukjizat Nabi 'Isâ dengan kemampuannya menghidupkan orang yang telah mati; atau mukjizat Nabi Muhammad Saw. berupa al-Quran, semuanya termasuk ke dalam sebab-sebab yang akan mendorong manusia agar beriman kepada kenabian dan kerasulan mereka.

HUBUNGAN ANTARA *WASÎLAH*, *USLÛB*, DAN *THARÎQAH* DENGAN TARGET, MAKSUD, DAN TUJUAN

Pembahasan *as-sababiyyah* atau pengaitan sebab dengan akibat hakikatnya adalah pembahasan tentang *wasîlah* (sarana), *uslûb* (cara), dan *tharîqah* (metode) yang bersifat fisik, serta hubungan ketiganya dengan maksud dan tujuan yang bersifat fisik pula. Dalam realitas kehidupan ini, manusia senantiasa menggunakan *wasîlah*, *uslûb*, dan *tharîqah* yang bersifat fisik untuk meraih target tertentu, yang selanjutnya bisa sampai pada target jangka panjang yaitu *ghâyah* (tujuan).

Wasîlah sendiri adalah sarana yang bersifat fisik yang biasa digunakan untuk menjalankan suatu aktivitas. *Uslûb* adalah cara yang bersifat temporer yang digunakan untuk melaksanakan suatu aktivitas. *Uslûb* ditentukan oleh jenis aktivitas. *Uslûb* berbeda-beda bergantung pada perbedaan aktivitas. Artinya, *uslûb* merupakan bentuk penggunaan *wasîlah*. Oleh karena itu, ketika kita memikirkan *uslûb*, kita wajib memikirkan juga jenis aktivitasnya. *Tharîqah* adalah cara yang bersifat tetap (*fixed*) untuk melaksanakan suatu aktivitas. *Tharîqah* tidak berbeda-beda dan tidak berubah-ubah. Akan tetapi, *tharîqah* dijalankan dengan menggunakan *wasîlah* dan *uslûb* yang bisa berbeda-beda dan berubah-ubah.

Sementara itu, maksud (*maqâshid*) dan target (*ahdâf*) mempunyai arti yang sama. Karena adanya maksud dan tujuanlah manusia melaksanakan aktivitas keseharian dalam jangka pendek. *Ghâyah* sendiri adalah tujuan jangka panjang. Usaha untuk mewujudkan target jangka pendek akan menjadi sempurna dengan adanya *ghâyah*. Dengan demikian, manusia dalam kehidupannya senantiasa menggunakan *wasîlah*, *uslûb* dan *tharîqah* untuk mencapai target jangka pendek, selanjutnya baru meraih tujuan jangka panjang.

Dengan meneliti serta mencermati *wasîlah*, *uslûb* dan *tharîqah*, sekaligus mengkaji hubungan ketiganya dengan target, maksud, dan tujuan, kita akan mendapatkan dua bentuk hubungan. *Pertama*, hubungan *as-sababiyyah mujarradah* yaitu apabila *wasîlah*, *uslûb*, atau *tharîqah* bisa mengantarkan pada tujuan secara pasti. Artinya, tujuan itu tidak bisa terwujud kecuali dengan *wasîlah*, *uslûb*, atau *tharîqah* tersebut. Kita menyebut hubungan semacam ini dengan hubungan *sababiyyah*. *Kedua*, apabila target kadangkala bisa diwujudkan, kadangkala juga tidak, atau bisa diwujudkan dengan menggunakan sarana lain. Artinya, hubungan tersebut bersifat khusus dan berkait dengan hal-hal yang bersifat khusus. Hubungan semacam ini dinamakan *hâlah* (kondisional). Pisau, misalnya, adalah sebab untuk memotong, sedangkan api adalah sebab untuk membakar. Tatkala manusia menggunakan pisau untuk memotong atau ketika dia menggunakan api untuk membakar, berarti dia menggunakan alat yang bisa mengantarkannya pada pembakaran. Artinya, dia telah menjalani sebab untuk sampai pada akibatnya. Kita akan menjumpai kenyataan bahwa seorang pedagang, ketika membuka toko dengan maksud untuk meraih keuntungan, kadang-kadang meraih keuntungan dan kadang-kadang mengalami kerugian. Artinya, aktivitas berdagang tidak bisa mendatangkan akibat secara pasti, yaitu keuntungan. Keuntungan bisa muncul karena aktivitas dagang, bisa juga karena aktivitas lainnya. Hubungan antara aktivitas berdagang dengan keuntungan tidak bisa disebut *as-sababiyyah mujarradah*. Akan tetapi, keduanya mungkin menjadi hubungan *sababiyyah* andaikata tidak ada unsur *qadhâ'*.

Hubungan *sababiyyah* yang terjadi di antara benda-benda dalam kehidupan tidak mungkin menyimpang, kecuali muncul mukjizat dari langit. Hal ini tidak mungkin terjadi, kecuali atas para nabi dan rasul; seperti api yang tidak bisa membakar atau pisau yang

tidak bisa memotong. Hubungan *as-sababiyyah* yang terjadi dalam dinamika kehidupan kadang-kadang bisa menyimpang dalam kondisi-kondisi tertentu karena pengaruh lingkungan *qadhâ'*.

Manusia, dalam kehidupan ini, ketika melakukan suatu aktivitas untuk mencapai tujuan, akan menghadapi dua kondisi itu, yaitu *as-sababiyyah mujarradah* dan *as-sababiyyah muqayyadah*. *As-Sababiyyah muqayyadah* adalah *as-sababiyyah* yang dibatasi oleh pengaruh *qadhâ'* yang disebut dengan *hâlah*, yaitu kondisi khusus yang melingkupinya.

Walhasil, usaha manusia dalam menjalankan aktivitasnya di dalam dua keadaan tersebut menunjukkan bahwa dia telah menjalani *qâ'idah sababiyyah*. Dia tidak boleh memasukkan unsur *qadhâ'* sebelum atau pada saat dia menjalankan aktivitas. Sebab, hasil suatu aktivitas (buah amal) tidak akan tampak, kecuali setelah dijalankannya aktivitas tersebut. Dalam hal ini, tidak ada andil akidah pada saat seseorang menjalankan suatu aktivitas, karena suatu pekerjaan dituntut oleh syariat, bukan oleh akidah.

RAHASIA DI BALIK KELUARNYA MANUSIA DARI LINGKARAN KAIDAH KAUSALITAS

Benar, setiap manusia selalu berusaha secara terus-menerus. Sengaja atau tidak, ia akan mengaitkan sebab dengan akibat untuk mewujudkan tujuan-tujuannya dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Adanya pengaitan tersebut telah menjadi bagian dari tabiat manusia dan merupakan bagian dari aturan kehidupan yang bisa dirasakan setiap hari. Sebab, manusia mengetahui dengan yakin bahwa tanpa adanya pengaitan tersebut --mustahil-- baginya bisa mewujudkan tujuan, apapun bentuknya. Orang yang ingin membangun rumah, sesederhana apa pun, mesti memenuhi sarana-sarana yang harus ada untuk merealisasikan pembangunannya, yaitu meliputi harta dan tenaga ahli bangunan. Orang yang ingin mencetak buku, ia harus memenuhi seluruh sarana yang berkaitan dengan bidang percetakan, baik berupa bahan dan alat, sumberdaya manusia, seni/ keahlian, dan lain-lain. Bahkan jika kita memperhatikan, anak kecil pun, yang ingin meraih kebutuhan-kebutuhannya, secara alami akan menjalani *qâ'idah sababiyyah*. Dia akan mengambil uang untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara membelinya di toko. Benar, bahwa fenomena seperti itu bisa dipraktekkan manusia berkali-kali dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala kecil maupun besar. Benar pula, bahwa pelaksanaan suatu aktivitas apapun, selama syarat-syaratnya terjangkau, akan mampu dijalankan.

Hanya saja, manusia kadang-kadang menghadapi kegagalan dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Kegagalan tersebut kadang-kadang mengakibatkan keputusan yang membuatnya tidak melakukan aktivitas apa pun. Oleh karena itu, agar manusia tidak sia-sia dalam menghadapi kesulitan hidup ketika berusaha mencapai tujuan-tujuan yang amat berat; agar ia dalam usahanya lebih dekat dengan keberhasilan daripada kegagalan; atau agar ia bisa menggapai keberhasilan setelah mengalami kegagalan serta tidak putus-asa dan lemah semangat untuk beraktivitas atau melanjutkan kembali aktivitasnya, maka ia harus mengetahui jalan-jalan menuju keberhasilan. Dalam hal ini, *sababiyyah* adalah kaidah untuk melangsungkan aktivitas dan meraih tujuannya. Di samping itu, ia harus berusaha secara terus-menerus mewujudkan tujuannya dengan segenap usahanya. Manusia, meskipun yakin bahwa akibat tidak akan terwujud kecuali setelah dijalani sebab-sebabnya, kadang-kadang ceroboh dalam mengaitkan sebab dengan akibatnya. Ia, misalnya, tidak memperhitungkan seluruh sebab, atau tidak mendeskripsikan dan memfokuskan tujuannya, padahal ia mampu.

Andaikan kita menghitung sebab tersembunyi yang menjadi pemicu keluarnya manusia dari lingkaran *qâ'idah sababiyyah*, kita akan menemukan banyak sekali jenisnya. Ada yang cakupannya umum meliputi seluruh manusia. Ada pula yang khusus bagi umat Islam saja. Sebab-sebab yang cakupannya umum di antaranya ada yang diperoleh manusia tanpa ada usaha sehingga ia bisa mewujudkan sebagian dari tujuan-tujuannya. Contohnya, ketika seseorang mendapat kekayaan karena memperoleh harta waris atau ia mendapat kemenangan karena kelemahan musuh akibat sakit. Ada pula sesuatu yang dihadapi manusia berupa situasi atau keadaan yang dipengaruhi *qadhâ'* sehingga menghalangi dirinya dalam mewujudkan tujuannya, padahal dia telah berusaha semaksimal mungkin. Misalnya, sakit yang menimpa pelajar tepat pada malam ujian atau terjadinya krisis secara tiba-tiba yang menimpa pasar karena buruknya kondisi perekonomian negara. Kondisi-kondisi seperti ini memberi pengaruh negatif dalam kehidupan manusia pada saat berusaha menjalani *as-sababiyyah*; kadang-kadang melahirkan sikap fatalistis (berserah diri secara total pada keadaan) yang mendorong dirinya --yang secara alami tidak suka beraktivitas, cenderung menyukai aktivitas yang ringan, atau tidak

mengerahkan segenap daya upaya-- bersikap ceroboh dalam menjalani *as-sababiyyah*. Pada akhirnya, kondisi-kondisi semacam ini dapat melemahkan dorongan pada diri manusia, melahirkan sikap minimalis dalam usaha, dan mengakibatkan manusia menjadi tidak produktif.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan kaum Muslim, sesungguhnya realitasnya yang terjadi pada masa-masa kemunduran umat Islam --berupa kesalahan dalam memahami makna tawakal dan kerancuannya dalam memaknai pemahaman *as-sababiyyah*-- merupakan akibat dari kekeliruan mereka dalam memahami potongan hadits Rasulullah saw yang berbunyi demikian:

Ikatlah (untamu) dan bertawakallah kepada Allah.

Mereka juga telah keliru dalam memahami masalah takdir, catatan di *Lauhul Mahfudz*, dan ilmu Allah; bercampur-baur dengan pemahaman tentang *as-sababiyyah*. Mereka pun keliru dalam memahami makna *qadhâ* dan *qadar* yang kemudian berimplikasi pada meluasnya pemahaman tentang *qadriyyah ghaibiyyah* sebagai turunan dari masalah *qadhâ* dan *qadar*. Semua itu mengakibatkan mereka menyepelekan aspek *as-sababiyyah* yang pada akhirnya memunculkan sikap *fatalistis* pada diri mereka.

HUBUNGAN KAIDAH KAUSALITAS DENGAN QADHÂ

Dalam kaitannya dengan pengaruh *qadhâ'* --baik positif maupun negatif-- terhadap tercapainya suatu tujuan, Islam telah memisahkan antara perkara akidah dengan hukum syariat. Selama upaya untuk mewujudkan suatu tujuan itu menuntut keberadaan amal perbuatan. Hal tersebut berkaitan dengan hukum syariat; tidak berkaitan dengan akidah. Dengan kata lain, Allah menuntut para *mukallaf* untuk senantiasa terikat dengan hukum syariat dalam beraktivitas. Artinya, dalam konteks ini, akidah tidak langsung berkaitan dengan amal, sehingga tidak perlu dimasukkan ke dalam perhitungan pelaksanaan amal. Mencampuradukkan perkara akidah dengan hukum syariat pada saat menjalankan aktivitas akan membawa pengaruh negatif terhadap pelaksanaan aktivitas itu sendiri. Apabila *as-sababiyyah* merupakan suatu kewajiban, berarti hal itu harus diwujudkan tanpa memperhatikan lagi pengaruh dari lingkaran *qadhâ'*.

Keimanan seorang Muslim bahwa *qadhâ'* berasal dari Allah akan berpengaruh positif terhadap aktivitasnya dalam keadaan bagaimanapun. Keyakinan semacam ini akan mendorongnya untuk melakukan aktivitas atau usaha, bukan menjadikan dirinya bersikap *fatalistis* dan malas-malasan; juga akan menambah kekuatannya, bukan malah melemahkannya ketika menghadapi kegagalan. Pada hakikatnya, seorang Muslim memiliki keimanan yang jauh lebih besar daripada keyakinan penganut akidah lain dalam perkara ini, yakni dengan tidak memasukkan pengaruh dari lingkaran *qadhâ'*. Seorang mukmin, ketika memperoleh kebaikan, ia akan merasa tenteram dan bersyukur. Sebaliknya, jika tertimpa keburukan, ia akan tetap memuji Allah. Sebab, hanya Dia-lah Yang layak dipuji, hatta dalam sesuatu yang dibenci dalam pandangan manusia.

HUBUNGAN KAIDAH KAUSALITAS DENGAN SIKAP TAWAKAL

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah potongan haditsnya tentang tawakal sebagai berikut:

Ikatlah (untamu) dan bertawakallah kepada Allah.

Hadits tentang tawakal di atas terkait dengan tema penerapan sebab dan akibat. Hadits tersebut mengajari seorang *a'râbî* (orang Arab pedalaman) yang ketika itu memahami bahwa tawakal berarti tidak menjalani sebab dan akibat. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. kemudian mengajarnya bahwa tawakal tidak berarti meninggalkan prinsip sebab dan akibat.

Hadits di atas tidak menghapus dalil-dalil lain yang mengharuskan adanya pengaitan sebab dengan akibat. Yang disinggung oleh hadits tersebut adalah perkara lain. Pada saat itu, Rasulullah Saw. menyuruh orang Arab pedalaman tersebut untuk menjalani sebab dan akibat yang disertai dengan sikap tawakal. Hadits itu menyebutkan demikian:

Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. yang hendak meninggalkan untanya. Ia kemudian berkata, "Aku akan membiarkan untaku, lalu akan bertawakal kepada Allah." Akan tetapi, Nabi saw bersabda kepadanya, "Ikatlah untamu dan bertawakallah kepada Allah."

Hadits tersebut, *pertama*, mengajarkan kepada orang tersebut agar mengikat untanya; *kedua*, memberikan pemahaman kepadanya bahwa tawakal tidak berarti meninggalkan sebab-akibat; dan *ketiga*, memerintahkan supaya dia mengaitkan sebab dengan akibat seraya bertawakal. Oleh karena itu, hadits tersebut sama sekali bukan merupakan pembatasan terhadap dalil-dalil tentang tawakal, apapun kondisinya. Artinya, tawakal kepada Allah tetap merupakan kewajiban tanpa memandang sebab dan akibat.

Sebab-akibat tidak berfungsi sebagai pembatas (*qayad*) bagi konsep tawakal, tidak pula berfungsi sebagai penjelasan lebih jauh (*bayân*) tentang tawakal. Sebab, dalil-dalil tentang tawakal disebutkan dalam bentuk mutlak dan tidak dibatasi oleh satu nash pun. Di samping itu dalil-dalil tawakal tidak berbentuk global (*mujmal*) hingga memerlukan penjelasan (*bayân*). Artinya, pengaitan sebab dan akibat adalah perkara lain yang berbeda dengan masalah tawakal. Dalil-dalilnya pun berbeda dengan dalil-dalil tentang tawakal. Dengan demikian, upaya untuk mengaitkan masalah sebab-akibat dengan masalah tawakal adalah tidak benar, demikian pula upaya untuk menjadikan sebab-akibat sebagai pembatas (*qayad*) bagi konsep tawakal.

Atas dasar itu, umat Islam wajib menjalani kaidah sebab-akibat dan bertawakal sekaligus, sebagaimana telah dijelaskan dan ditetapkan dengan dalil-dalil syariat. Sebab, salah satu dari keduanya tidak menjadi pembatas maupun syarat bagi yang lainnya. Huruf *wawu* yang ada pada potongan hadits "*l'qilha wa tawakal*", berfungsi sebagai *mutlaq al-jamî'* (penyatuan mutlak); tidak mengandung makna *tartîb* (urutan), *ta'qîb* (perselangan), ataupun *ma'yyah* (kebersamaan). Huruf *wawu* pada potongan hadits di atas sama dengan huruf *wawu* dalam ungkapan, "*Jâ'a Zayd wa 'Amr*" (Zaid dan 'Amr telah datang). '*Athaf* yang ada pada ungkapan "*l'qilha wa tawakal*" adalah '*athaf mughayyarah* ('*athaf* pembeda, yakni '*athaf* yang memberikan arti bahwa *ma'thûf* tidak sama dengan *ma'thûf 'alayh*), bukan '*athaf tafsir* ('*athaf* penjelas, yakni '*athaf* yang mengandung arti bahwa *ma'thuf* menjelaskan *ma'thuf 'alayh*).

Secara etimologis, huruf *wawu* tidak memberikan arti *tartīb* (urutan) ataupun *ta'qīb* (perselangan), karena huruf yang bermakna *tartīb* maupun *ta'qīb* itu sudah jelas, yaitu *fa*, *tsumma* dan *hatta*. Seandainya memang Rasulullah Saw. --yang paling fasih dan paling tahu tentang bahasa Arab-- bermaksud men-*tartīb*-kan tawakal terhadap usaha, yaitu mengikat unta, tentu Rasul akan berkata, "*tsumma tawakka*" (kemudian bertawakallah), atau "*fatawakka*" (lalu bertawakallah), atau yang semakna dengannya. Dengan demikian, makna hadits tersebut adalah, "*Bertawakallah kepada Allah, kemudian ikatlah untamu*", karena tawakal itu ada sebelum usaha, bukan setelahnya.

Allah SWT berfirman:

Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. (QS Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini menjelaskan bahwa, ketika kita telah membulatkan tekad terhadap suatu urusan atau akan mengerjakan suatu aktivitas, kita harus bertawakal kepada Allah. Allah menyusun secara berurutan tawakal setelah *'azam* dengan menggunakan *fa*. Kata *fatawakka* memberikan arti berurutan, seperti ungkapan, "Zaid berdiri, kemudian 'Amr (*Qâma Zayd fa 'Amr*)."

Allah tidak mengurutkan tawakal setelah amal atau sebab, tetapi Allah mengurutkan tawakal sebelum dimulainya amal, yaitu tatkala membulatkan tekad untuk melaksanakan amal tersebut.

HUBUNGAN KAIDAH KAUSALITAS DENGAN ILMU ALLAH, CATATAN DI LAUHUL MAHFÛZH, DAN KEKUATAN GAIB

Pengetahuan (ilmu) Allah bahwa urusan si fulan akan terjadi, bukan berarti seseorang tidak perlu menjalani sebab-akibat atau tidak perlu mengaitkan sebab dengan akibat. Ilmu Allah tidak bisa tersingkap kepada siapa pun yang memungkinkan seseorang mengetahui sesuatu atau mengetahui bahwa dia tidak perlu menjalankan sebab. Catatan di *Lauhul Mahfûzh* dan *qadar* (takdir) Allah mustahil diketahui oleh makhluk sehingga mereka tidak mungkin bisa menetapkan terjadinya sesuatu atau tidak. Oleh karena itu, tidak benar jika kita meninggalkan prinsip sebab-akibat hanya karena alasan takdir (*qadar*) atau hanya karena adanya catatan di *Lauhul Mahfûzh*. Sikap demikian berarti menghubungkan suatu perkara dengan sesuatu yang tidak diketahui (*majhûl*). Itulah yang disebut dengan *fatalisme* (*tawâkul*). Padahal, kita sudah seharusnya menjalani sebab-akibat tanpa menghubungkannya dengan takdir, bahkan tanpa perlu memikirkannya.

Atas dasar inilah, Khalifah ‘Umar ibn al-Khaththab mengkritik Abu ‘Ubaydah ketika ia mengaitkan masalah takdir dengan usaha manusia. Pada tahun berjangkitnya wabah penyakit *thâ’ûn* (pes), Khalifah ‘Umar berangkat keluar dari Madinah menuju ke wilayah Syam. Sampai di suatu tempat dekat Tabuk, beliau ditemui oleh para panglima perang yaitu Abu ‘Ubaydah ibn al-Jarrâh, Yazîd ibn Abi Sufyân, dan Syurahbîl ibn Hasanah. Mereka memberi informasi bahwa di negeri Syam tengah berjangkit wabah penyakit. Mereka juga menceritakan sebagian fakta dari wabah penyakit itu dan keganasannya. Khalifah ‘Umar menjadi khawatir mendengarnya.

Pada sore harinya, Khalifah mengumpulkan para shahabat Muhajirin yang pertamanya masuk Islam. Beliau mengajak bermusyawarah, apakah tetap akan melanjutkan perjalanan menuju Syam, sementara di sana terdapat wabah penyakit, atau kembali ke Madinah. Para shahabat Muhajirin berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat, “Khalifah, Anda keluar mencari ridha Allah dan pahala dari-Nya. Oleh karena itu, kami berpendapat, Anda tidak boleh terhalang oleh adanya bencana yang datang kepada diri Anda.”

Yang lain berpendapat, “Karena di sana ada bencana dan wabah, kami berpendapat, Anda tidak perlu melanjutkan perjalanan menuju ke sana.”

Shahabat Anshar juga berbeda pendapat seperti halnya para shahabat Muhajirin. Mereka menyatakan pendapat yang sama seolah-olah pernah mendengar permusyawaratan sebelumnya, kemudian mengulanginya kembali.

Khalifah ‘Umar ra kemudian mengumpulkan para shahabat yang berhijrah pada masa penaklukan kota Makkah yang terdiri dari orang-orang Quraisy. Beliau mengajak mereka bermusyawarah. Ternyata, tidak ada satu pun di antara mereka yang berbeda pendapat. Semuanya sepakat mengatakan, “Kembalilah Anda, wahai ‘Umar, beserta kaum Muslim, ke Madinah. Sebab, wabah tersebut adalah suatu bencana dan akan menghancurkan.”

Khalifah ‘Umar lantas memerintahkan Ibn ‘Abbas agar menyeru kaum Muslim untuk mempersiapkan keberangkatan mereka subuh keesokan harinya. Ketika tiba waktu subuh dan kaum Muslim telah melaksanakan shalat subuh, ‘Umar ra mengarahkan pandangannya kepada kaum Muslim seraya berkata, “Aku akan kembali ke Madinah. Oleh karena itu, hendaknya kalian pun kembali!”

Pada saat itu, Abu 'Ubaydah mendengarnya, sementara sebelumnya ia tidak menghadiri musyawarah 'Umar ra dan tidak mengetahui kesimpulannya. Tatkala mengetahui perintah 'Umar tersebut, ia berkata kepada 'Umar ra, “'Umar, apakah Anda akan lari dari *qadar* (takdir) Allah?”

'Umar merasa kecewa atas penentangan tersebut. Beliau kemudian menatap Abu 'Ubaydah dengan tajam beberapa saat. Tak lama kemudian beliau berkata, “Andaikata orang lain yang mengatakan begitu, wahai Abu 'Ubaydah, tentulah pantas. Benar, aku lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain.”

Beliau lalu menundukkan pandangannya dan menerukan ucapannya, “Bagaimana pendapatmu seandainya ada seseorang yang mendiami suatu lembah yang mempunyai dua jenis tanah; yang satu subur dan yang lainnya tandus. Bukankah orang yang menggarap tanah yang tandus itu atas takdir Allah? Begitu juga orang yang menggarap tanah yang subur, bukankah atas takdir Allah pula?”

Percakapan antara shahabat 'Umar dengan Abû 'Ubaydah dan kritik 'Umar atas penentangannya menunjukkan bahwa kedua shahabat tersebut memahami bahwa takdir adalah ilmu Allah. Hanya saja, 'Umar memandang bahwa takdir Allah tidak berkaitan dengan obyek pembahasan *as-sababiyyah*. Berangkat ke wilayah Syam, sementara di sana tengah berkecamuk wabah penyakit *thâ'ûn* (pes), bisa saja mengantarkan manusia kepada kematian. Kembali ke kota Madinah berarti mengambil sebab yang mengantarkan pada keselamatan dari wabah penyakit *thâ'ûn*. Oleh karena itu, beliau mengkritik abu 'Ubaydah yang menentangnya dan berkata, “Andaikata orang lain yang mengatakan begitu, wahai Abû 'Ubaydah, tentulah pantas.”

'Umar malah tidak merasa cukup dengan kata-katanya itu. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa pergi ke wilayah Syam adalah pergi dengan takdir Allah, sementara kembali ke kota Madinah adalah juga kembali dengan takdir Allah, yaitu dengan ilmu Allah.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa takdir tidak bisa dihubungkan dengan amal. Di samping itu, seseorang tidak dibenarkan meninggalkan sebab-akibat hanya karena alasan takdir. 'Umar dan para shahabat, meskipun beriman kepada takdir Allah secara mutlak, mereka tidak pernah berserah diri terhadap keadaan yang telah ditakdirkan. Mereka justru mencari sebab (jalan) yang bisa menyelamatkan mereka dari keadaan. Oleh karena itu, tampak sangat jelas bahwa, berserah diri terhadap keadaan secara mutlak, yang biasa dikenal dengan *qadriyah ghaibiyyah*, bertentangan dengan Islam. Bahkan, kita harus berusaha untuk mengubah keadaan atau menyelamatkan diri dari kondisi seperti itu.

Demikian, seorang Mukmin, ketika ingin merealisasikan suatu tujuan, ia akan membulatkan tekad terhadap urusannya. Selanjutnya, ia akan mempersenjatai diri dengan kekuatan ruhiyah, yaitu bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya seraya meyakini bahwa Allah akan menolongnya untuk merealisasikan aktivitasnya. Setelah itu, ia akan mengupayakan berbagai sebab dan akan selalu menghubungkannya dengan akibat. Kemudian, dia akan melangkahakan kakinya untuk mewujudkan cita-cita dan tujuannya, yang tidak bisa dihentikan oleh kondisi apa pun yang mengancamnya. Ia tidak akan berhenti berusaha ketika menghadapi hambatan dan rintangan karena ia sepenuhnya meyakini bahwa apa yang ditakdirkan Allah pasti akan terjadi. Ia pun memahami bahwa kewajibannya hanyalah berusaha.

Walhasil, perkara yang penting bagi seorang mukmin adalah ia harus melaksanakan perintah Allah SWT, yaitu menjalani sebab-akibat. Ia pun harus memperhatikan dan mengatur urusan-urusannya dengan baik. Tatkala pendapatnya telah jelas tentang apa yang harus dilakukan, ditopang dengan tekad yang kuat, maka ia wajib melepaskan pandangannya dari segala sesuatu selain dari urusannya tersebut. Sebab, tidak akan terjadi apapun di alam ini, kecuali apa yang telah ditakdirkan oleh Allah.

Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam setiap aktivitasnya, baik pada saat berada di medan Perang Badar maupun Perang Hunayn; pada saat melakukan hijrah ketika orang-orang Qurays telah berencana untuk membunuhnya di malam hari; atau pada saat mendatangi Abu Jahal agar mengembalikan harta kepada pemiliknya, padahal Abû Jahal ketika itu tengah menantikan kesempatan untuk menganiaya beliau. Ini pula yang telah dilakukan oleh para shahabat ketika mereka bergerak untuk melakukan *futûhât* (penaklukan daerah-daerah baru) atau ketika mereka keluar dan menyebar ke seluruh pelosok dunia untuk mengemban risalah Islam.

KAIDAH KAUSALITAS DALAM PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM

Dalam perspektif syariat Islam, upaya menjalani *as-sababiyyah* merupakan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah sebagaimana kewajiban-kewajiban lain seperti shalat, jihad, zakat, dan lain-lain. Dalilnya adalah sebagai berikut:

Pertama, sabda Rasulullah Saw., sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, yang artinya, "*ikatlah (untamu) dan bertawakallah kepada Allah.*"

Pengambilan dalil dari hadits tersebut didasarkan pada adanya *sighat amr* (bentuk perintah) pada kata *i'qilhâ* (ikatlah untamu), yang mengandung tuntutan yang pasti (*thalab jazm*) untuk mengerjakan sesuatu. Sebab, hukum tawakal adalah wajib berdasarkan banyak dalil, di antaranya adalah firman Allah SWT:

Hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal. (QS Ibrahim [14]: 11)

Apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS Ali Imran [3]: 159)

Bertawakallah kamu kepada Allah, Zat Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati, serta bertasbihlah dengan memuji-Nya. (QS al-Furqan [25]: 58)

Selain nash-nash di atas, masih terdapat lagi dalil-dalil yang lainnya. Dalil-dalil tersebut dan ayat-ayat yang berkaitan dengan tawakal, semuanya merupakan dalil yang tegas (*qath'iyyud dhilâlah*) tentang kewajiban untuk bertawakal kepada Allah. Dalil-dalil tersebut menunjukkan perintah yang sangat jelas kepada kaum Muslim untuk bertawakal kepada Allah. Dalil-dalil tersebut juga disertai dengan adanya indikasi (*qarînah*) yang menunjukkan bahwa seruan yang dikandungnya bersifat pasti. Indikasi tersebut berupa pujian dari Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang bertawakal, yaitu bahwa Allah mencintai mereka.

Dengan didasarkan pada adanya ketentuan bahwa hukum tawakal adalah wajib, sebagaimana pengertian yang dikandung dalam hadits, "*ikatlah (untamu) dan bertawakallah kepada Allah*" maka menjalani prinsip *as-sababiyyah* juga merupakan suatu kewajiban. Kesimpulan tersebut didasarkan pada adanya *wawu 'athof* yang mengandung makna *muthlaq al-jami* (penyatuan mutlak), yaitu menyatunya *ma'thûf* dan *ma'thûf 'alayh* dalam satu hukum. Berdasarkan hal ini, perintah yang ada pada kata *ikatlah (i'qilhâ)* adalah tuntutan yang bersifat pasti (mengandung makna wajib). Artinya, menjalani prinsip *as-sababiyyah* hukumnya juga wajib.

Kedua, perbuatan Rasulullah Saw. dalam melakukan aktivitas dan usahanya untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu. Rasulullah Saw. tidak pernah menargetkan kemenangan di medan peperangan tanpa adanya persiapan militer; tidak menuntut perubahan masyarakat tanpa melakukan interaksi dengan mereka melalui pertarungan pemikiran; serta tidak membuka atau menaklukkan kota Makkah tanpa mempersiapkan pasukan dan peperangan atau tanpa aktivitas jihad.

Apabila kita mengkaji secara cermat kehidupan Rasulullah Saw. sehari-hari, kita akan menemukan satu kesimpulan bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan aktivitas apa pun tanpa mengaitkan sebab dengan akibatnya; tanpa memperhatikan lagi apakah aktivitas tersebut termasuk wajib, sunnah, atau mubah. Begitu juga yang dilakukan oleh para shahabat, *tâbi'în*, *tâbi' at-tâbi'în*, dan generasi setelah mereka. Mereka tidak pernah melakukan suatu aktivitas apa pun tanpa melalui *tharîqah as-sababiyyah*.

Syâri' (Pembuat hukum, yakni Allah SWT) tidak pernah menjelaskan metode yang lain untuk melakukan suatu aktivitas dalam kehidupan ini, selain prinsip *as-sababiyyah*. Dengan demikian, apa yang pernah dilakukan oleh umat Islam di Mesir pada masa-masa kemundurannya, yaitu dengan membaca dan mempelajari kitab *Shahih Bukhari*, sementara pada saat yang sama Napoleon Bonaparte dan bala-tentaranya tengah memasuki Perguruan Tinggi al-Azhar, adalah perbuatan yang bertentangan dengan sunnah dan ijma shahabat. Tindakan semacam ini akan mendatangkan dosa besar karena sama saja dengan sikap berserah diri kepada Allah tanpa menjalani sebab-sebab untuk mengusir musuh Islam.

Ketiga, dilihat dari kewajiban menaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana disadari, taat kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban yang harus dibuktikan dengan usaha dan kecermatan untuk mewujudkan apa saja yang harus dilaksanakan. Menaati Allah dan Rasul-Nya dalam mewujudkan perkara wajib, sunnah, dan mubah adalah suatu keharusan. Allah dan Rasul-Nya, ketika menuntut pelaksanaan suatu aktivitas, hanyalah menuntut terwujudnya aktivitas tersebut. Oleh karena itu, tuntutan Allah dan Rasul-Nya agar kita berusaha untuk mewujudkannya termasuk perkara yang wajib ditaati. Masalah diberi pahala atau tidak --karena telah berusaha untuk melakukan suatu aktivitas-- merupakan urusan Allah di Hari Kiamat kelak; tidak ada hubungannya dengan *qâ'idah as-sababiyyah* ketika melaksanakan suatu aktivitas.

Dengan demikian, ketika Allah dan Rasul-Nya menuntut suatu aktivitas, berarti Allah dan Rasul-Nya menuntut kita untuk berusaha melaksanakan aktivitas itu dengan memperhatikan hal-hal yang bisa mengantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut. Pemenuhan tuntutan Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan suatu aktivitas akan tampak jelas pada saat kita memerhatikan hal-hal yang bisa mengantarkan pada aktivitas tadi. Tidak adanya perhatian terhadap hal-hal tersebut sama saja dengan tidak adanya upaya untuk memenuhi tuntutan Allah dan Rasul-Nya dalam pelaksanaan suatu aktivitas. Bahkan, hal itu bertentangan dengan tuntutan tersebut.

Oleh karena itu, upaya untuk memperhatikan hal-hal yang bisa mengantarkan pada suatu aktivitas merupakan suatu kewajiban dan termasuk bagian dari ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebab, perintah untuk melaksanakan suatu aktivitas berarti perintah untuk memperhatikan hal-hal yang bisa mengantarkan pada terwujudnya aktivitas tersebut. Dengan kata lain, perintah untuk melaksanakan suatu aktivitas berarti perintah untuk menjalani sebab-sebab dan merealisasikan *qâ'idah as-sababiyyah*. Upaya memperhatikan sebab-sebab yang bisa mengantarkan pada terwujudnya suatu aktivitas adalah bagian dari kewajiban; baik berimplikasi pada perolehan pahala, yaitu ketika menjalankan kewajiban maupun sunnah; atau tidak berimplikasi sedikitpun, yaitu ketika menjalankan yang mubah.

Walhasil, upaya merealisasikan prinsip *as-sababiyyah* adalah wajib, tanpa memperhatikan lagi hukum aktivitas tersebut. Sebab, *as-sababiyyah* adalah suatu perkara, sementara hukum tentang suatu aktivitas --dilihat dari sisi pahala dan siksa--

termasuk perkara lain. Dengan demikian, hukum *as-sababiyah* berasal dari hukum tentang kewajiban untuk menaati Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan hukum suatu aktivitas datang langsung dari dalil-dalilnya, yaitu salah satu dari hukum yang tiga: wajib, *mandûb* (sunnah), atau mubah. Perbedaan antara perkara yang wajib di satu sisi dengan perkara yang mubah atau *mandûb* di sisi lain terletak pada hukum mewujudkannya. Melaksanakan perkara yang wajib merupakan tuntutan, sehingga tidak menyempurnakan kewajiban tersebut --sementara ada kemampuan untuk melaksanakannya-- berimplikasi pada dosa. Sebaliknya, dalam kaitannya dengan perkara yang mubah dan *mandûb* (sunnah), jika tidak disempurnakan, meskipun ada kemampuan, tidaklah berdosa. Oleh karena itu, tuntutan Allah dan Rasul-Nya untuk melaksanakan suatu aktivitas bermakna tuntutan untuk merealisasikan aktivitas tersebut, yaitu tuntutan untuk merealisasikan aspek *as-sababiyah*.

Apabila seorang Muslim hendak merealisasikan suatu kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah, maka dia wajib pula berusaha untuk mengetahui seluruh sebab yang dapat mengantarkan pada terwujudnya kewajiban tersebut, dan wajib pula untuk mengaitkan sebab-sebab tersebut dengan akibatnya secara benar. Jika dia tidak melakukannya, berarti dia tidak dipandang telah menjalani prinsip *as-sababiyah*, atau ia dipandang telah terjerumus ke dalam sikap *fatalistis*. Dengan itu, berarti ia telah berdosa karena kecerobohnya. Begitu juga ketika seorang Muslim hendak merealisasikan perkara yang sunnah atau mubah. Ia wajib berusaha merealisasikan keduanya dengan menjalani prinsip *as-sababiyah*, yaitu mengaitkan sebab dengan akibatnya. Jika tidak, berarti ia pun dipandang berdosa.

Dalam konteks di atas, memang ada kaidah syariat yang berbunyi demikian:

Selama suatu kewajiban tidak akan sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu pun menjadi wajib.

Akan tetapi, kaidah di atas kemudian bercabang sehingga melahirkan dua pernyataan lain sebagai berikut:

Selama suatu perkara sunnah tidak sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu pun menjadi sunnah.

Selama suatu perkara mubah tidak sempurna tanpa sesuatu, maka sesuatu itu pun menjadi mubah.

Turunan dari kaidah syariat yang pertama (yaitu dua pernyataan terakhir) tidak bisa diterima. Sebab, masalahnya tidak terkait dengan perbuatan yang dapat menyempurnakan suatu aktivitas yang disyariatkan, tetapi terkait dengan pembahasan hukum tentang *wasîlah*, *uslûb*, dan *tharîqah* yang dapat menyempurnakan pelaksanaan suatu perbuatan. Ketiga hal itulah yang menjadi sebab bagi terlaksananya suatu aktivitas dan tercapainya suatu hasil (buah amal). Kemenangan, kesembuhan dari sakit, atau lulus ujian, misalnya, adalah hasil dari aktivitas tertentu yang diperoleh dengan cara menjalani *qâ'idah as-sababiyah*. Yang dibahas di sini adalah tentang hukum *uslûb*, *wasîlah*, dan *tharîqah* dalam rangka memperoleh kemenangan, kesembuhan dari penyakit, atau kelulusan dalam ujian. Artinya, persoalannya terkait dengan hukum mengaitkan sebab dengan akibatnya.

Dua "kaidah" yang berkaitan dengan perkara *mandub* (sunnah) dan mubah di atas tidaklah benar. Kesalahannya dapat dibuktikan dengan contoh berikut. Sedekah tidak bisa

direalisasikan dengan sempurna kecuali dengan adanya harta. Dalam hal ini, kita tidak bisa mengatakan bahwa hukum adanya harta adalah sunnah juga; apalagi harta bisa saja merupakan harta curian atau harta riba. Begitu juga dengan industri dan pertanian. Hukum keduanya adalah mubah. Keduanya tidak bisa direalisasikan secara sempurna kecuali dengan adanya pabrik atau benih yang akan ditanam. Dalam konteks ini, kita pun tidak bisa mengatakan bahwa pabrik atau benih yang akan ditanam itu hukumnya mubah hanya karena alasan bahwa industri dan pertanian itu mubah. Kita tidak bisa mengatakan demikian karena hukum pabrik bergantung pada produk yang dihasilkan, sedangkan benih yang ditanam mungkin malah benih tanaman ganja, sehingga bertanam ganja tentu saja haram.

Dalam kaitannya dengan *qâ'idah as-sababiyyah*, kita bisa mengatakan bahwa melangsungkan berbagai aktivitas yang bersifat fisik, secara keseluruhan mampu dilaksanakan oleh manusia, dengan syarat aktivitas dan usaha untuk menjalankannya harus selaras dengan hukum alam yang telah ditentukan Allah. Apabila kita menjalankan usaha menuju suatu amal, telah sejalan dengan hukum alam, kita pasti mampu mewujudkan amal yang sedang kita usahakan. Namun, apabila tidak sejalan dan bertentangan dengan hukum alam, kita pasti tidak akan bisa mewujudkannya. Sebagai bukti, dahulu terbang di angkasa dianggap sebagai perkara yang tidak mungkin dicapai. Akan tetapi, setelah sebab-sebabnya telah dikaitkan dengan akibatnya dengan benar, maka kita bisa menyaksikan langsung bahwa tujuan tadi kini telah terwujud. Bahkan naik dan melancong ke benua-benua(:ed) lain merupakan hal yang bisa diwujudkan, sejalan dengan berputarnya waktu. Atas dasar ini, manusia yang memiliki ideologi dan pemikiran tidak boleh putus asa dalam mewujudkan suatu aktivitas, bagaimanapun sulitnya. Seorang muslim tidak boleh pasrah, hanyut pada keadaan, situasi dan kondisi. Sebab, putus asa dan bersikap *fatalis* merupakan tanda lemahnya iman, dan buah dari ketidakmampuan dalam memahami sebab-sebab dan mengkaitkannya dengan akibat secara benar. Kegagalan seorang mukmin seharusnya menjadi pendorong untuk melanjutkan kembali usahanya, bukan melemahkannya. Karena bisa saja setelah gagal, ia baru mengetahui sebab-sebab yang dilupakannya yang mengantarkannya pada kegagalan. Dengan demikian ia mesti melanjutkan kembali usahanya setelah melewati usaha yang lain, sampai memperoleh keberhasilan.

Adapun ungkapan yang mengatakan, "*kewajiban manusia hanyalah berusaha, tidak wajib baginya mencapai keberhasilan*" adalah ungkapan yang keliru. Yang benar adalah "*manusia wajib berusaha untuk mencapai keberhasilan*".

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak keharusan adanya kehendak dan kemauan yang kuat bagaikan baja. Yaitu kemampuan seorang muslim yang tidak pernah luluh, tidak dihindangi kebosanan dan kejenuhan selamanya, walau bagaimanapun beratnya hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Semua aktivitas yang bersifat fisik memungkinkan untuk dilakukan, selama kita mengambil sebab-sebabnya, dan sejalan dengan hukum-hukum alam yang telah ditentukan Allah SWT. Karena itu sebab kegagalan kita dalam menjalankan aktivitas apa saja, karena tidak mengetahui seluruh sebab-sebabnya, dan tidak mengkaitkan sebab tersebut dengan akibatnya.

Apabila kita menelaah aktivitas melanjutkan kembali kehidupan Islam melalui upaya menegakkan Khilafah Islamiyyah, hal itu termasuk tujuan yang sangat mungkin diwujudkan. Asalkan kita mau menjalani sebab-sebabnya. Kenyataannya, melanjutkan kehidupan Islam merupakan tujuan yang sejalan dengan hukum alam, dan tidak bertentangan. Hal ini telah dibuktikan pada masa sebelumnya oleh nabi kita Muhammad

Saw. Rasulullah Saw. telah menegakkan Daulah dengan kemauan yang keras, secara berkesinambungan, disertai dengan tekad yang bulat dan tak pernah luntur. Itu dilakukan oleh beliau setelah menjalani sebab-sebabnya. Penentangan dan pertarungan pemikiran dengan bangsa Quraisy yang dilakukan oleh Rasulullah Saw.; Pengamatan dan perhatian beliau terhadap orang-orang yang akan dimintai perlindungan; Terjadinya bai'at aqobah kesatu dan kedua; Diutusnya Mush'ab bin Umair, dan hijrahnya beliau ke Madinah. Semua itu adalah bukti bahwa Rasulullah Saw. telah menjalani sebab-sebab terwujudnya suatu tujuan. Tatkala kita melaksanakan aktivitas untuk menegakkan Daulah Islamiyyah setelah bertawakkal kepada Allah, maka tidak boleh ada lagi satu keraguanpun dalam diri kita, bagaimanapun sulitnya kemungkinan dan kesempatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kita tetap mengingat dan gembira dengan pertolongan Allah SAW.

Sesungguhnya Kami akan menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan pada hari berdirinya saksi-saksi (pada hari kiamat). (QS al-Mu'min [40]: 51)

~ Alhamdulillah ~